**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ekonomi pada saat ini dimana dunia usaha tumbuh dengan pesat di semua negara dan bahkan juga termasuk di Indonesia, serta semakin meningkatnya kebutuhan dan keinginan manusia yang tiada hentinya. Dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan manusia tersebut para produsen berlomba-lomba untuk menyediakan kebutuhan yang konsumen butuhkan, hal ini akan menyebabkan timbulnya persaingan usaha yang semakin ketat. Termasuk pada bidang tekstil karena merupakan kebutuhan utama dari kehidupan sehari-hari manusia seperti pakaian, celana, jaket, dan produk tekstil lainnya. Ditambah dengan persaingan antar negara ASEAN yang mulai masuk ke pasar Indonesia sehingga produk Indonesia dituntut untuk meningkatkan produktivitas agar mampu menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan dan standar mutu terbaik pada bidangnya.

Saat ini perusahaan manufaktur sedang berusaha untuk bersaing di pasar nasional bahkan internasional karena produk yang berkualitas dan berstandarisasi yang akan diterima oleh pasar dan tentunya akan mendapatkan keprcayaan dari masyarakat dan bahkan pasar luar negeri pun akan mudah menerima produk tersebut. Namun, baik perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur memiliki tujuan ekonomis dan tujuan social.tujuan ekonomis berkenaan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini perusahaan berupaya menciptakan laba, menciptakan pelanggan, dan menjalankan upaya-upaya pengembangan dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan masyarakat dalam hal produk yang diinginkan, kualitas, harga, kuantitas, waktu pelayanan, kegunaan produk, dan sebagainya.Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Salah satunya adalah faktor kelancaran produksi. Apabila proses produksi berjalan lancar, tujuan perusahaan akan tercapai. Cara lainnya yaitu dengan melakukan efisiensi disemua departemen. Jika efisiensi bisa dilakukan maka biaya-biaya dapat ditekan sesuai kebutuhan yang diperlukan tetapi tidak boleh menghilangkan atau mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Dengan melakukan efisiensi maka tujuan utama perusahaan mencari keuntungan bisa tercapai. Untuk mewujudkan efisiensi yang maksimal harus dilakukan perencanaan yang baik.

Usaha Kecil Menengah yang sering didengar dengan sebutan UKM merupakan salah satu industri yang sangat pesat tumbuh di Indonesia. Beberapa jenis UKM di Indonesia, salah satunya adalah industri konveksi. Industri konveksi adalah suatu perusahaan yang menghasilkan pakaian jadi, seperti pakaian wanita, pria, anak, pakaian olahraga, maupun pakaian politik. Industri konveksi bisa dibilang perusahaan yang sedang, karena tenaga kerjanya masih dibilang sedikit. Industri konveksi sekarang ini cukup menjamur di berbagai daerah¸ salah satu daerah di Indonesia yang terdapat banyak industri konveksi dan pertumbuhan industri konveksinya sangat pesat adalah di kota Bandung.

Kota Bandung adalah kota yang berhasil mengembangkan industri konveksi, bukti nyata atas perkembangan pesat industri konveksi di Kota Bandung adalah pesatnya pertumbuhan tempat ataupun pusat belanja di Kota Bandung seperti Factory Outlet dan Distro sebagai agen distribusi dari industri konveksi. Industri konveksi di Bandung telah ada sejak tahun 1950-an.

Semakin banyaknya perusahaan dalam bidang tekstil juga akan menyebabkan semakin ketatnya persaingan dan dapat mempengaruhi bentuk struktur pasar, perilaku, hingga kinerja perusahaan pakaian jadi di Indonesia. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut adalah perkembangan indeks produksi industry pakaian jadi untuk lima tahun terakhir di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebagai berikut :

**Gambar 1.1**

**Perkembangan Indeks Produksi Industri Pakaian Jadi**

**Tahun 2013-2018**

Sesuai dengan Gambar 1.1, pada tahun 2013 perkembangan produksi industri pakaian jadi memiliki nilai indeks sebesar 128,90, kemudian untuk tahun 2014 perkembangan produksi industri pakaian jadi mengalami peningkatan perkembangan produksi sebesar 4,61 dari nilai indeks 128,90 ke nilai indeks 133,51, sedangkan di tahun 2015 perkembangan produksi industri pakaian jadi mengalami penurunan kembali jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2014 sebesar menjadi 119,01. Selanjutnya untuk tahun 2016 perkembangan produksi industri pakaian jadi mengalami penurunan sebesar 8,39 dari nilai indeks 119,01 ke nilai indeks 110,62, kemudian pada tahun 2017 nilai indeks mengalami peningkatan kembali sebesar 2,21 menjadi 112,83 dan yang terakhir pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sejumlah 110,74. Namun bila dibandingkan dengan periode dasar (tahun dasar = 100) angka tersebut masih menunjukkan peningkatan. Selain itu perusahaan juga perlu melakukan inovasi agar lebih menonjolkan suatu khas produk dari perusahaan tersebut.

**Tabel 1.1**

**Data Perusahaan Home Industri di Kota Bandung**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Perusahaan** | **No** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | Dua Sekawan | 16 | Konveksi Kurnia Sari |
| 2 | Alwi Ereksen | 17 | Shinta Budhiani, PT |
| 3 | Mahkota Mas | 18 | Konveksi Cheri Dion |
| 4 | Brother Garment | 19 | Lindays Konveksi, CV |
| 5 | Harapan Jaya ,CV | 20 | Amelia Konveksi |
| 6 | Abye Graffindo | 21 | Mimi Love Garment |
| 7 | Diana Konveksi | 22 | [Konveksi Cipta](http://www.bumi.net.id/) Karya Indah |
| 8 | Self Konveksi | 23 | MP Production |
| 9 | Jaya Sentosa, CV. | 24 | Mulia Lestari, PT. |
| 10 | Irendewiyanti Konveksi | 25 | Opey Production Scater, CV. |
| 11 | Konveksi Abdul Aziz | 26 | Wiranty Konveksi |
| 12 | Jasa Busana/Kepeerdi Konveksi | 27 | Konveksi Sinar |
| 13 | [Iming Konveksi, PD](http://www.free.net.id/) | 28 | Holmes Wear |
| 14 | Konveksi Putra Jelita, CV | 29 | Ragam Serasi Konveksi |
| 15 | Mita Enterptrise, CV. | 30 | Pepin, CV. |

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung 2018

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa konveksi Holmes Wear menempati posisi ke dua puluh delapan hal ini dilihat dari jumlah banyaknya produksi per tahun. Konveksi Holmes Wear memiliki keterbatasan produksi salah satunya dipengaruhi oleh tempat produksinya yang terbatas dan jangka waktu produksinya masih terbilang lambat. Hal tersebut mengharuskan konveksi Holmes Wear agar dapat memperbaiki manajemen dalam kegiatan produksinya yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kegiatan produksi dan operasi tidak hanya menyangkut pemrosesan, kegiatan produksi juga merupakan suatu usaha pengelolaan barang secara optimal.

Konveksi Holmes Wear merupakan perusahaan *home industry* yang bergerak dalam bidang konveksi yang dibentuk pada tahun 2010 yang berlokasi di Jalan Pratista Utara I No.6 RT/RW 04/15 Antapani, Bandung. Produk yang dihasilkan pada saat ini adalah kaos yang merupakan produk unggulan dari konveksi tersebut. Konveksi ini memilih untuk fokus pada produk kaos karena produk kaos saat ini paling banyak permintaannya dibandingkan dengan produk–produk yang lain. Konveksi ini juga melayani untuk pemesanan perorangan atau pesanan dalam jumlah besar. Ada beberapa distro yang juga memesan serta membuat produk kaus mereka di konveksi tersebut. Adapun jumlah masing–masing produk yang di produksi pada konveksi Holmes Wear sebagai berikut :

**Tabel 1.2**

**Jumlah Produksi Holmes Wear**

**Pada Tahun 2014-2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah Produksi** | **Ukuran Pakaian** | |
| 2014 | 102.108 Pcs | S  M  L  XL  XXL | : 18.310  : 30.632  : 30.437  : 17.624  : 5.105 |
| 2015 | 104.836 Pcs | S  M  L  XL  XXL | : 14.785  : 31.118  : 31.450  : 20.145  : 7.338 |
| 2016 | 107.400 Pcs | S  M  L  XL  XXL | : 10.813  : 32.220  : 32.147  : 23.628  : 8.592 |
| 2017 | 103.660 Pcs | S  M  L  XL  XXL | : 22.194  : 31.098  : 31.003  : 14.182  : 5.183 |
| 2018 | 104.728 Pcs | S  M  L  XL  XXL | : 9.041  : 31.418  : 31.557  : 27.386  : 5.326 |

Sumber : Holmes Wear

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Holmes Wear memproduksi barang yaitu kaus yang merupakan produk utamanya. Holmes Wear fokus pada produksi kaus dan selama 5 tahun tersebut yaitu mulai tahun 2014 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 memproduksi dengan nilai 102.108 pcs, selanjutnya pada tahun 2015 sebanyak 104.836 pcs, kemudian di tahun 2016 sebanyak 107.400 pcs, pada tahun 2017 sebanyak 103.660 pcs, dan yang terakhir pada tahun 2018 sebanyak 104.728 pcs. Holmes Wear berfokus pada penyediaan kaos karena produk kaos merupakan produk yang paling laris dan juga selalu mendapat banyak pelanggan yang membeli atau bahkan melakukan pesanan dan dianggap sebagai produk unggulan.

Konveksi Holmes Wear dari segi waktu produksinya masih terbilang lambat dibandingkan dengan konveksi lainnya. Hal tersebut mengharuskan konveksi Holmes Wear agar dapat memperbaiki manajemen dalam kegiatan produksinya yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan operasi perusahaan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kegiatan produksi dan operasi tidak hanya menyangkut pemrosesan, kegiatan produksi juga merupakan suatu usaha-usaha pengelolaan barang secara optimal.

Konveksi Holmes Wear dalam proses produksinya menggunakan berbagai bahan baku sesuai dengan produk yang akan dibuat. Tentunya harga dari bahan baku itu sendiri tidaklah murah mengingat kualitas bahan baku yang selalu dijaga dan diperoleh dengan bahan terbaik. Ini merupakan harga yang tidak murah mengingat perusahaan harus mengeluarkan biaya investasi yang besar disamping itu perusahaan harus mengadakan persediaan agar proses produksi tetap berjalan dan tidak terhenti dikarenakan kekurangan persediaan. Seperti yang dikemukakan oleh Jay Heizer dan Barry Render (2015:553) bahwa “Persediaan adalah salah satu aset termahal dari banyak perusahaan, mencerminkan 50% dari total modal yang diinvestasikan. Manajer operasi di seluruh dunia menyadari bahwa manajemen persediaan yang baik sangatlah penting. Di satu sisi, sebuah perusahaan dapat mengurangi biaya dengan mengurangi persediaan. Di sisi lain, produksi dapat berhenti dan pelanggan merasa tidak puas ketika suatu barang tidak tersedia”.

Persediaan dapat dikatakan salah satu aspek penting dalam menjalankan kegiatan produksi, terlebih pada persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku perlu dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar secara optimal sesuai permintaan, karena apabila jumlah persediaan bahan baku terlalu banyak bisa dikatakan dapat merugikan sebuah perusahaan, sebab akan terjadinya penumpukan persediaan bahan baku yang telah dibeli sehingga dapat merusak kualitas bahan baku yang telah disimpan terlalu lama dalam tempat yang tidak dapat diprediksi akan merubah kualitas dari bahan baku tersebut, begitupun sebaliknya jika persediaan bahan baku terlalu sedikit dapat menimbulkan masalah dalam kelancaran proses produksi. Perusahaan atau pemilik usaha tersebut harus mampu mengendalikan persediaan yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan produksi, baik dengan kemampuan perusahaan/pemilik usaha itu sendiri ataupun menggunakan salah satu metode*.*

Setiap perusahaan industri pasti memerlukan bahan baku demi kelancaran proses bisnisnya, bahan baku tersebut diperoleh dari *supplier* dengan suatu perhitungan tertentu, dengan menggunakan metode pengendalian bahan baku suatu perusahaan dapat mengetahui anggaran belanja yang harus dikeluarkan dan berapa jumlah material yang harus disediakan dalam kegiatan produksinya. Ketidakteraturan dalam pembelian bahan baku akan berdampak pada biaya persediaan yang dikeluarkan saat pembelian karena terjadi penumpukan persediaan tersebut. Dengan demikian pengolahan atau pengendalian bahan baku merupakan salah satu hal penting yang dapat memberikan keuntungan pada perusahaan.

Pengendalian persediaan itu sendiri adalah fungsi manajerial yang sangat penting untuk dipakai pada setiap perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa karena persediaan phisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar, khususnya dalam persediaan fisik (T. Hani Handoko, 2015:333).

Apabila perusahaan menambahkan terlalu banyak dana atau modal dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan sehingga mengalami pembengkakan biaya, seharusnya perusahaan dapat menanamkan investasi yang lebih menguntungkan daripada menanamkan dana di dalam persediaan. Hal tersebut sedikitnya mengurangi resiko dari segi dana dalam menangani masalah persediaan.

**Tabel 1.3**

**Penggunaan Bahan Baku Holmes Wear selama 5 tahun terakhir**

**(dalam satuan Kg)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahun** | **Pembelian** | **Total Persediaan** | **Penggunaan** | **Sisa** |
| 1 | 2014 | 26.000 | 26.705 | 25.527 | 1.178 |
| 2 | 2015 | 26.000 | 27.178 | 26.209 | 969 |
| 3 | 2016 | 27.000 | 27.969 | 26.850 | 1.119 |
| 4 | 2017 | 26.000 | 27.119 | 25.915 | 1.204 |
| 5 | 2018 | 26.000 | 27.204 | 26.182 | 1.022 |
| **Total** | |  |  | **130.000** | **-** |

Sumber : Holmes Wear

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sisa bahan baku di tahun sebelumnya selalu ditambahkan dengan bahan baku berikutnya sehingga jumlah persediaan yang ada di gudang selalu bertambah, dikurangi dengan penggunaan bahan baku setiap tahunnya, tetapi tetap saja mengalami kelebihan persediaan. Seperti pada tahun 2018, dengan sisa bahan baku sebanyak 1.204 kg pada tahun 2017 yang kemudian ditambahkan dengan pembelian bahan baku di tahun 2018 sebesar 26.000 kg maka jumlah persediaan bahan baku menjadi 27.204 kg, lalu dikurangi dengan pamakaian selama setahun sebanyak 26.182 kg maka sisa bahan baku yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.022 kg. berikut ini merupakan data pembelian dan penggunaan bahan baku pada tahun 2018:

**Tabel 1.4**

**Penggunaan Bahan Baku Holmes Wear Tahun 2018**

**(dalam satuan kg)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bulan** | **Inventori Awal** | **Pembelian Bahan Baku** | **Jumlah Penggunaan**  **Bahan Baku** | **Inventori Akhir** |
| 1 | Januari | 1.204 | 2.166 | 1.445 | 1.925 |
| 2 | Februari | 1.925 | 2.167 | 2.408 | 1.684 |
| 3 | Maret | 1.684 | 2.167 | 2.415 | 1.436 |
| 4 | April | 1.436 | 2.166 | 1.428 | 2.174 |
| 5 | Mei | 2.174 | 2.167 | 2.346 | 1.995 |
| 6 | Juni | 1.995 | 2.166 | 2.423 | 1.738 |
| 7 | Juli | 1.738 | 2.167 | 2.320 | 1.585 |
| 8 | Agustus | 1.585 | 2.167 | 2.405 | 1.347 |
| 9 | September | 1.347 | 2.166 | 1.634 | 1.879 |
| 10 | Oktober | 1.879 | 2.167 | 2.598 | 1.448 |
| 11 | November | 1.448 | 2.167 | 2.367 | 1.248 |
| 12 | Desember | 1.248 | 2.167 | 2.384 | 1.022 |
| **Jumlah** | | **1.204** | **26.000** | **26.182** | **1.022** |

Sumber : Holmes Wear

Sisa bahan baku 1.204 kilogram menunjukan perusahaan kelebihan persediaan (overstock), dengan keadaan seperti perusahaan beresiko kerusakan bahan lebih besar. Jika persediaan terlalu besar dan tidak sebanding dengan jumlah permintaan, maka perusahaan akan bertambahan biaya penyimpanan yang tidak tersalur, bunga yang tertanam dalam persediaan, pajak, asuransi, biaya penyusutan, penurunan harga dan kerusakan barang. Tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan akan mengakibatkan berkurangnya dana investasi dalam bidang lain, seperti misalnya perluasan produksi, peningkatan program pemasaran dan lain sebagainya. Dapat dinyatakan bahwa persediaan barang yang terlalu tinggi justru menghalangi kemajuan perusahaan itu sendiri.

Agar dapat menentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal dengan biaya minimum, perusahaan harus membuat kebijakan yang menyangkut berapa tingkat pesanan yang paling ekonomis, berapa jumlah persediaan yang seharusnya ada di gudang dan kapan waktu pemesanan kembali dilakukan.

Untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan metode EOQ, karena dengan metode ini akan memberikan informasi tentang jumlah pemesanan yang optimal yang harus disediakan oleh perusahaan dengan biaya paling minimum sehingga perusahaan dapat menghemat biaya persediaan bahan bakunya.

Saat ini perencanaan produksi yang dilakukan masih bersifat tradisional atau belum menggunakan metode ilimah, yakni berdasarkan pertimbangan subyektif pemilik perusahaan yang didasarkan pada kapasitas produksi dan penjualan sebelumnya serta produksinya hanya berdasarkan rutinitas dengan jumlah produk yang sama setiap bulannya, dan juga banyaknya pesaing yang menghasilkan produk yang sejenis. Jika hal ini terjadi berulang–ulang maka akan menimbulkan biaya yang berpengaruh pada keuntungan.

Seperti yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko (2015:339) mengenai Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan persediaan dan biaya kebalikannya (inverse cost) pemesanan persediaan.Metode EOQ dapat membantu menggambarkan penghematan biaya penyimpanan bahan baku dan resiko yang timbul akibat persediaan bahan baku yang menumpuk di gudang. Metode EOQ menentukan seberapa besar persediaan bahan baku yang akan dipesan dan kapan waktu pemesanan akan dilakukan sehingga mengoptimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan permasalahan yang terjadi sebagai topik penelitian dengan judul “**Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Meminimalkan Biaya Pada Perusahaan Konveksi Holmes Wear**”.

1. **Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Dalam sub-sub berikut akan dipaparkan mengenai identifikasi masalah dalam penelitian ini serta rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis:

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka masalah yang terjadi dapat diidentifikasikan berikut:

1. Posisi dari perusahaan konveksi Holmes Wear menempati peringkat ke dua puluh delapan.
2. Persaingan bisnis konveksi baik di dalam negeri semakin kuat.
3. Jumlah pembelian bahan baku hampir selalu tetap sedangkan pemakaian bahan baku masih berfluktuasi.
4. Perusahaan sering kali mengalami kelebihan bahan baku.
5. Biaya penyimpanan persediaan cukup besar karena kelebihan bahan baku.
6. Besarnya modal tertanam pada pengadaan bahan baku.
7. Perusahaan tidak memiliki persediaan pengaman (*safety stock*).
8. Kapasitas gudang kecil sehingga membutuhkan lebih dari satu gudang.
9. Persentase kerusakan persediaan bahan baku cukup besar.
10. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan pada Konveksi Holmes Wear.
2. Bagaimana penerapan jumlah persediaan bahan baku Konveksi Holmes Wear.
3. Seberapa besar perbandingan biaya persediaan yang dikeluarkan Konveksi Holmes Wear antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode yang dilakukan penulis yaitu *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam meminimalkan biaya persediaan bahan baku*.*
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang harus dicapai yang mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Konveksi Holmes Wear*.*
2. Penerapan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* di Konveksi Holmes Wear*.*
3. Besarnya perbandingan biaya persediaan yang dikeluarkan antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dalam meminimalkan biaya persediaan bahan baku Konveksi Holmes Wear.
4. **Kegunaan Penelitian**

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yang dilakukan di Konveksi Holmes Wearsehingga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perusahaan, dan masyarakat secara umum. Kegunaan penelitian yang dimaksud tersebut dapat dilihat lebih jelas seperti dibawah ini.

1. **Kegunaan Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti
2. Peneliti dapat mengetahui mengenai pengendalian persediaan bahan baku pada Konveksi Holmes Wear.
3. Peneliti dapat mengetahui hal-hal yang dapat meminimalkan biaya persediaan bahan baku di Konveksi Holmes Wear.
4. Bagi Perusahaan
5. Perusahaan dapat menentukan strategi-strategi yang akan digunakan untuk meminimalkan biaya persediaan bahan baku pada Konveksi Holmes Wear.
6. Sebagai program tingkat lanjut dari faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi persediaan bahan baku serta biaya sebuah perusahaan.
7. **Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak yang membutuhkan antara lain :

1. Bagi Penulis
2. Untuk mengetahui secara langsung proses pengendalian persediaan bahan baku dan meminimalkan biaya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan Konveksi Holmes Wear.
3. Dapat memahami bagaimana proses pembuatan pakaian pada Konveksi Holmes Wear.
4. Bagi Perusahaan
5. Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat membantu masalah–masalah pengendalian persediaan bahan baku yang dialami oleh Konveksi Holmes Wear.
6. Dapat memberikan masukan maupun saran bagi pihak perusahaan. Serta dapat menjadi pertimbangan untuk menggunakan teori dari penulis mengenai metode pengendalian persediaan bahan baku dan meminimalkan biaya persediaan tersebut sehingga dapat menjadi hal yang bermanfaat di masa yang akan datang.
7. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi penulis lain untuk dapat memahami metode pengendalian persediaan bahan baku dan meminimalkan biaya persediaan dalam suatu perusahaan, dan sebagai bahan referensi untuk penyusunan skripsi dan materi dalam perkuliahan.